e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 183 - 194

BERAGAMA KATOLIK, BERBUDAYA TIONGHOA SEBUAH KAJIAN TERHADAP HIBRIDITAS UMAT KATOLIK-TIONGHOA PAROKI ST. MARIA IMMACULATA SLAWI

Romario Julianto [a,1,*]
Martinus Joko Lelono [a,2]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia*

[1] *romario110796@gmail.com*
[2] *martinusjoko@dosen.usd.ac.id*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 20-11-2023
Accepted : 06-02-2024

Keywords:
Chinese ethnicity,
Catholic church,
Homi K. Bhabha ,
Hibridity.

ABSTRACT

Santa Maria Immaculata Slawi Parish stands in the Tegal Regency area which has a history of the development of the Chinese community. Chinese ethnicity plays an important role in the dynamics of the Parish. They simultaneously live Chinese culture and the Catholic faith. As a result of the New Order policies they were unable to live out their culture, but Presidential Decree Number 6 of 2000 and Presidential Decree Number 19 of 2000 opened up space for their cultural expression. On Chinese New Year they start holding toa pek kong or tepekong mutual carnivals. The gotong tepekong ritual is a procession of palanquins containing statues of ancestors that are paraded around the city. This article will explore the appreciation of Chinese Catholics in living out two different traditions. Homi K. Bhabha's thoughts are used to understand the attitude choices of the Chinese-Catholic community in Slawi. In his study, Homi K. Bhabha talks about "third space," the meeting or interaction between two different cultures or identities in the same space. Homi K. Bhabha emphasizes "third space" not only as a result of the meeting between two cultures but also as a dynamic social

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7548
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

construction. Analysis of this reality will help understand the complexity of people's meaning of their religious and cultural riches.

ABSTRAK

Paroki Santa Maria Immaculata Slawi berdiri di daerah Kabupaten Tegal yang memiliki sejarah berkembangnya masyarakat Tionghoa. Etnis Tionghoa berperan penting dalam dinamika Paroki. Mereka sekaligus menghidupi budaya Tionghoa dan iman Katolik. Akibat kebijakan orde baru mereka tidak bisa menghidupi budaya mereka, tetapi Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 dan Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2000 membuka ruang bagi ekspresi budaya mereka. Pada Tahun Baru Imlek mereka mulai mengadakan kirab gotong toa pek kong atau tepekong. Ritual gotong tepekong merupakan arak-arakan tandu yang berisikan patung leluhur yang diarak mengelilingi kota. Tulisan ini akan menggali penghayatan orang Katolik-Tionghoa dalam menghidupi kedua tradisi yang berbeda. Pemikiran Homi K. Bhabha digunakan untuk memahami pilihan sikap umat Tionghoa-Katolik di Slawi. Dalam kajiannya, Homi K. Bhabha berbicara mengenai "ruang ketiga," pertemuan atau interaksi antara dua budaya atau identitas yang berbeda dalam satu ruang yang sama. Homi K. Bhabha menekankan "ruang ketiga" bukan hanya sebagai hasil pertemuan antara dua budaya melainkan juga membangun konstruksi sosial yang dinamis. Analisis terhadap realitas ini akan membantu memahami kompleksitas pemaknaan umat akan kekayaan agama dan budayanya.

PENDAHULUAN

Manusia lahir ke dunia pasti memiliki identitas. Identitas merupakan sifat, karakteristik dan informasi yang membuat seseorang dapat dikenali. Identitas mencakup dua hal yakni identitas sebagai pribadi dan identitas sebagai kelompok. Setiap manusia pasti memiliki identitas baik individu maupun kelompok. Di Indonesia terdapat berbagai macam identitas baik itu dilihat dari adat istiadat, suku, ras dan agama. Masing-masing identitas tersebut mengarah pada kehidupan bersama.

Pembahasan mengenai hidup bersama selalu menjadi pembahasan yang terus-menerus dikaji dalam aneka macam disiplin ilmu. Kajian hidup bersama dapat didekati melalui pendekatan ilmu sosial dan budaya. Salah satu kajian tersebut ialah studi pascakolonial. Studi pascakolonial

berbicara tentang pendekatan ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman dampak, warisan dan implikasi kolonialisme setelah proses tersebut berakhir.

Istilah pascakolonialisme maupun neokolonialisme dipakai pertama kali oleh Kwame Nkrumah, Presiden Ghana dalam bukunya yang bejudul *Neo-colonialism: The Last State of Imperialism.* Menurut Kwame, pascakolonialisme merupakan bentuk yang paling sadis dari imperialisme yang pernah ada.[1] Kajian pascakolonial merupakan sebuah gerakan yang digalakkan untuk melawan kolonialisme dalam bentuk baru.[2]

Etnis Tionghoa bermigrasi ke Indonesia mulai dari era sebelum penjajahan hingga era kemerdekaan. Keberadaan Etnis Tionghoa menjadi salah satu pendukung unsur keberagaman di Indonesia, tak terkecuali di Slawi Kabupaten Tegal. Etnis Tionghoa memiliki keunikan tersendiri dalam hal adat istiadat dan budaya. Akan tetapi, akibat kebijakan orde baru, mereka tidak bisa menghidupi adat istiadat, warisan leluhur dan budaya bahkan mereka mengalami penolakkan di Indonesia. Melalui Inpres No. 14/1967 yang berisi tentang larangan melaksanakan adat-istiadat, agama, serta kebudayaan Cina, Etnis Tionghoa terpaksa melakukan politik pengakuan atau *politic of recognition*. Agar dapat diakui mereka terpaksa masuk ke dalam agama resmi. Salah satunya adalah agama Katolik

Permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana Etnis Tionghoa yang sudah memeluk iman katolik menghidupi kedua tradisi terebut. Hal ini yang kemudian timbul pertanyaan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut yaitu bagaimana hibriditas Tionghoa-Katolik yang terjadi di Kota Slawi dihudupi?

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan taknik observasi dan wawancara. Penulis mengamati perilaku sosial umat Tionghoa yang sudah memeluk agama katolik. Penulis juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Menurut Ibrahim, pada wawancara semi-terstruktur peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara. Pertanyaan ini juga membuka kemungkinan untuk adanya pengembangan dan membantu menganalisis permasalahan secara lebih dalam.[3]

---

1 Kwame Nkrumah, *Neo-Colonialism: The Last Stage of Imperalism* (London: Internationa Publishers, 1966), xi.

2 Nagendra Bahadus Bhandari, "Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review," *Prithvi* 5 (2022): 179.

3 Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

PEMBAHASAN

Hibriditas dalam Pascakolonial

Homi Kharshendi Bhabha lahir pada 1 November 1949 di Mumbai, India. Homi K, Bhabha, adalah seorang ahli teori India-Inggris dan kajian postkolonial. Dalam studi pascakolonial, Bhabha bertitik tolak pada fenomena kolonialisme yang terjadi pada negara-negara Timur. Hudart seorang yang menulis tentang Homi K. Bhabha menjelaskan, pada tahun 1914, hamper 85% dunia berada di bawah kekuatan kolonial Eropa.[4] Dalam hal ini, negara Barat berusaha mengeksploitasi negara Timur, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia melalui praktek kolonialisme. Tentunya konteks kajian Bhabha berbicara tentang pascakolonial.

Dewasa kini, secara umum tindak kolonialisme dikatakan runtuh. Akan tetapi efek dari kolonialisme masih dapat dirasakan. Menurut Iqbal dan Muharsyam dalam bukunya yang berjudul *Hibriditas (Teori dan Praktik),* studi pascakolonial merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang tidak dilepaskan dari konteks kolonialisme.[5] Studi pascakolonial juga diartikan sebagai kajian yang membahas tentang kolonialisme dalam bentuk baru. Ciri dari gerakan pascakolonial ialah semakin menguatnya ide mengenai kesadaran individu akan kemerdekaan.

Inti pembahasan dari Homi K. Bhabha adalah identitas. Identitas yang dimaksud oleh Homi K. Bhabha merujuk pada masyarakat pascakolonialisme. Identitas ini mengarah pada hibriditas yang terjadi dalam masyarakat pascakolonial. Menurut Chris Barker, identitas sepenuhnya merupakan suatu kenstruksi sosial budaya. Tidak ada identitas yang dapat mengada di luar representasi atau akulturasi budaya.[6] Dalam *The Location of Culture*, Bhabha berpendapat bahwa problem identitas dalam pascakolonial selalu kembali dalam pertanyaan tentang ruang representasi di mana bayang-bayang orang hilang, yang tidak tampak dan stereotipe *Oriental* dipertentangkan dengan berbeda, yakni "yang lain".[7] Hal yang dimaksud oleh Bhabha ialah adanya pertentangan identitas yang melatarbelakangi individu atau kelompok.

Bhabha secara spesifik menyebutkan pertentangan identitas yang terjadi dengan terminologi mimikri. Konsep mimikri Bhabha dipengaruhi oleh pemikiran *orientalism* Edward Said. *Orientalism* Edward Said menekankan bahwa *the Orient* (Timur) diciptakan oleh yang lebih berkuasa, yakni Barat. Pemikiran Edward Said tentang orientalisme dapat dihubungkan dengan konsep *survival.*[8] *Survival* merupakan sebuah konsep untuk mempertahankan diri dari keadaan

---

4 David Huddart, *Homi K. Bhabha* (New York: Routledge, 2006), 1.

5 Iqbal Hilal and Muharsyam Dwi Anantama Munaris, *Hibriditas (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 19.

6 Chris Barker, *Cultural Studies* (London: SAGE Publications, 2004), 170–171.

7 Homi. K Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), 66.

8 Edward Said, *Culture and Imperialism* (New York: Vintage Books, 1933), 336.

sulit. Pendasaran ini yang digunakan oleh Bhabha dalam teori mimikri. Konsep mimikri Bhabha merujuk pada strategi peniruan yang dimaksudkan untuk melindungi diri. Hal itu terjadi karena perasaan superioritas penguasa kolonial atas pribumi yang mengakibatkan bangsa yang terjajah memandang dirinya sebagai manusia inferior.[9]

Dari konsep mimikri ini, Homi K. Bhabha kemudian memunculkan sebuah ide tentang identitas hibrid atau hibriditas. Hibriditas mendamaikan ketegangan yang terjadi antara dua budaya yang mengalami ambivalensi. Hibriditas diawali dari sebuah usaha pencarian identitas dan bermuara pada identitas baru yang unik. Keunikan dari identitas ini ialah bahwa identitas baru dikenakan, sedangkan identitas lama tidak ditinggalkan sepenuhnya. Dengan demikian, identitas semacam ini mengakibatkan ambivalensi (kondisi terbelah). Kondisi terbelah ini menjadikan subjek selalu berada pada *the liminal space between cultures,* yaitu pada saat demarkasi tidak pernah sama, pun tidak dapat diketahui batas ujungnya.[10]

Konsep liminalitas (*liminal space*) dalam pemikiran Bhabha berbicara tentang "ruang antara", ruang tersebut adalah ruang antar budaya tempat di mana strategi-strategi kedirian personal (akumulasi dari struktur subjek) atau komunal dapat dikembangkan. Hal itu dapat dilihat pula sebagai suatu wilayah proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan yang terus-menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut "ruang ketiga".[11]

Ruang ketiga disebut juga sebagai ruang hibrida, sebab ruang ini disebut ruang produktif dan reflektif yang melahirkan kemungkinan baru.[12] Ruang ketiga ini berhasil menembus batas-batas budaya lama dan budaya baru serta menghasilkan budaya lain hasil perpaduan antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru. Proses ini disebut dengan proses negosiasi budaya.[13]

Kebimbangan Identitas Katolik-Tionghoa di Paroki Slawi

Pada tanggal 5 Mei 1963, terjadi situasi kerusuhan rasial akibat isu ekonomi dan kesenjangan sosial ekonomi terhadap Etnis Tionghoa. Banyak Etnis Tionghoa yang berasal dari kota besar pindah ke kota-kota yang lebih kecil. Kota Slawi menjadi salah satu tujuan mereka.

---

9 Archana Gupta, "The Role of 'Mimicry' in Colonial and Postcolonial Discourse with Special Reference to Homi Bhabha's Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse," *IRWLE* 9, 2 (2013): 3.

10 Jessica Brown, "The Hybridity of History in Midnight's Children" (2011): 5.

11 Bhabha, *The Location of Culture*, 5.

12 Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Orang Cina* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), 28.

13 I Eddy Putranto, "Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial," *Melintas* (2011): 324.

Etnis Tionghoa berdiam di wilayah seputar Klenteng Slawi[14] Keadaan ini diperburuk setelah pemerintah mengeluarkan Inpres No. 14/1967 yang berisi tentang larangan melaksanakan adat-istiadat, agama, serta kebudayaan Cina.[15] Sebagian besar orang-orang Tionghoa tersebut memilih untuk berlindung dalam agama-agama resmi dengan tujuan melindungi diri dari tindak diskriminasi.

Gereja Katolik Maria immaculata merupakan paguyuban umat beriman Katolik yang berada di Slawi, Kabupaten Tegal. Pada mulanya, Gereja Katolik di Slawi merupakan bagian dari Paroki Hati Kudus Yesus Tegal. Kemudian, Gereja Maria Immaculata Slawi menjadi Gereja mandiri yang disahkan sebagai paroki pada tanggal 12 Desember 1982. Romo H. Obbens MSC kala itu menjadi Pastor Paroki pertama.

Menurut data Paroki, pada tahun 2023, Paroki Slawi memiliki lima stasi yakni Stasi Santo Yakobus Wadasgumantung, Stasi Fransiskus Xaverius Margasari, Stasi Santo Petrus Balapulang, Stasi Yohanes Rasul Pagerbarang dan Stasi Theresia Pangkah. Sedangkan terdapat tujuh Lingkungan yakni, Lingkungan Yohanes Pembaptis, Santo Yosep, Santo Stefanus, Santa Anna, Santo Ignatius, Santo Andreas dan Santa Veronika. Umat Paroki Slawi tergolong umat yang heterogen. Umat Katolik di Slawi terdiri dari masyarakat Jawa, Batak dan Tionghoa. Masing-masing tersebar di Stasi dan Lingkungan.

Di Paroki Santa Maria Immaculata Slawi, ada dua lingkungan yang sebagian besar umatnya berasal dari Etnis Tionghoa. Kedua lingkungan tersebut ialah Santo Yohanes Pemandi dan Santa Anna. Data Paroki tahun 2022, Lingkungan Yohanes Pemandi terdapat 30 kepala keluarga dengan 70 jiwa dan Lingkungan Santa Anna 48 kepala keluarga dengan serratus sebelas jiwa.[16] Kedua lingkungan ini memiliki keunikan dalam menghidupi iman kristiani karena kedua lingkungan ini didominasi oleh Etnis Tionghoa. Di antara kedua lingkungan ini, terdapat sebuah Klenteng yang bernama Hok Ie Kiong yang digunakan sebagai sarana berkumpul menjalankan tradisi dan adat istiadat leluhur masyarakat Tionghoa di Slawi. Kehadiran Klenteng Hok Ie Kiong Slawi yang masih eksis sampai hari ini, memperlihatkan kehidupan komunitas Tionghoa yang masih terjaga. Banyak di antara orang Tionghoa yang sudah menjadi katolik turut serta dalam melestarikan budaya, kepercayaan dan adat istiadat leluhur di Klenteng. Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan kesempatan di mana orang-orang Tionghoa berkumpul bersama keluarga. Selain rumah orang yang dituakan, biasanya Klenteng menjadi tujuan selanjutnya untuk berjumpa dengan relasi-relasi mereka. Di dalam rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek, semua kelurga berkumpul dan bersukacita dalam menyambut tahun baru. Perayaan Tahun Baru Imlek

[14] Sumanto Al Qurtuby dan Tedy Kholiludin, ed., *Tionghoa Dan Budaya Nusantara* (Semarang: Elsa Press, 2021), 118.

[15] Ali Mustajab, "Kebijakan Politik Gus Dur," *In Right,* Vol.5, No.1 (2015): 171.

[16] Paroki Maria Immaculata, *Panca Windu Paroki Maria Immaculata Slawi* (Slawi: Paroki Slawi, 2022), 23–26.

dimulai dengan sembahyang *King Thi Kong* dan berakhir pada hari ke-15 yang disebut dengan *Cap Go Meh.*

Dalam perayaan *Cap Go Meh* di kota Slawi, selalu diadakan kirab budaya yang disebut dengan ritual gotong *toa pek kong* atau *tepekong*. Ritual gotong *tepekong* merupakan arak-arakan tandu yang berisikan patung leluhur yang diarak mengelilingi kota. Ritual tersebut berhubungan dengan kepercayaan naiknya "dewa dapur" untuk melaporkan amal baik manusia kepada *Thian*.[17] Dalam perayaan ini, orang-orang Tionghoa di Slawi selalu merayakan perayaan ini. Yanita dalam wawancara dengan penulis menyatakan, ritual gotong *toa pek kong* ini wajib diikuti sebagai wujud bakti dan penghormatan kepada leluhur.[18]

Akan tetapi, fenomena gotong *toa pek kong* menjadi pertentangan bagi umat di Paroki Slawi. Sebagian orang memandang bahwa ritual gotong *toa pek kong* tidak sesuai dengan ajaran katolik. Bonaventura Djulianto seorang Wakil Dewan Pastoral Paroki (DPP) memberikan informasi bahwa ada beberapa Romo yang pernah tugas di Paroki Slawi melarang umat untuk mengikuti acara tersebut. Alasan Romo melarang karena acara tersebut mengandung ritual yang berbeda dengan Gereja Katolik. Djulianto menegaskan bahwa, "di Gereja Katolik ada ritual yang disebut Ekaristi. Sebelum menerima tubuh dan darah Tuhan, orang harus terlebih dahulu dibaptis dan mengikuti Pelajaran selanjutnya. Jika seorang katolik ikut terlibat dalam ritual lain itu sama artinya melecehkan agama sendiri maupun agama lain."[19] Seperti penyataan Herry Pramono ketua lingkungan Santa Anna, "fenomena ini berkaitan dengan hukum 10 perintah Allah yang menyatakan secara tegas 'Jangan menyembah berhala…' Saya berpendapat, hal ini tidaklah cocok dengan penghayatan saya sebagai seorang katolik". Herry secara tegas menolak adanya ritual ini, tetapi ia tidak melarang umat yang lain untuk berpartisipasi. Herry menyerahkan kembali keputusan untuk ikut terlibat atau tidak kepada masing-masing pribadi umat lingkungan.[20] Bagi sebagian orang lain, ritual gotong *toa pek kong* memang dianggap sesuatu ekspresi budaya. Natan seorang aktivis Gereja Paroki Maria Immaculata Slawi berpendapat bahwa perayaan tersebut merupakan tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan.[21] Dapat dilihat dari pernyataan-peryataan di atas bahwa terdapat ambiguitas yang terjadi dalam penghayatan iman kekatolikan dan tradisi Tionghoa di Paroki Maria Immaculata Slawi.

---

17 Harsono, "Imlek Sebagai Permohonan Dan Syukur," *Arete,* Vol. 6, No.1 (2017): 67.

18 Maria Veronica Yanita, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa," July 26, 2023, pkl. 11.00-11.32 WIB.

19 Bonaventura Djulianto, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa Slawi," Agustus 2023, pkl 16.02-1645 WIB.

20 Simon Petrus Herry Pramono, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa," July 6, 2023, pkl 17.00-17.24 WIB.

21 Laurentius Jefferson Natan, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa," July 21, 2023, pkl 18.04-18.31 WIB.

Dari tahun ke tahun, perdebatan di kalangan umat memang menjadi agenda tahunan setiap perayaan Tahun Baru Imlek. Perdebatan ini membawa penulis pada kesadaran tentang bagaimana mendamaikan dua kebudayaan yang berbeda. Dalam menganalisis hal ini, penulis akan melihat kebimbangan yang ada di Paroki Maria Immaculata Slawi dengan sudut pandang Homi K. Bhabha tentang hibriditas.

Melihat Kebimbangan Identitas dalam Sudut Pandang Teori Hibriditas

Guna memahami hibriditas Homi K. Bhabha. Penulis akan menganalisis permasalahan yang ada di Paroki Slawi dengan salah satu konsep dari Homi K Bhabha yang dikenal dengan konsep mimikri. Setelah dikeluarkannya Inpres No. 14/1967 yang berisi tentang larangan melaksanakan adat-istiadat, agama, serta kebudayaan Cina. Efek yang ditimbulkan dari adanya instruksi tersebut ialah orang-orang Tionghoa melakukan gerakan yang disebut dengan politik pengakuan atau *politic of recognition.* Garis besar pemikiran *politic of recognition* ialah kebutuhan manusia akan eksistensinya. Dalam buku *Multiculturalism and the Politics of Recognition*, Charles Taylor mengungkapkan "perjuangan untuk mendapatkan pengakuan hanya didapat melalui satu solusi yakni pengakuan timbal balik yang sederajat." Supaya dapat diakui oleh masyarakat, sebagian Etnis Tionghoa masuk ke dalam agama-agama resmi. Tujuan dari hal ini adalah agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Maka dari itu, sebagian orang Tionghoa di Slawi masuk ke dalam agama resmi. Salah satunya adalah Katolik. Dalam konteks Slawi politik recognisi terjadi saat orang Tionghoa mencoba menyesuaikan dengan tradisi Katolik yang menjadi budaya dominan karena diakui oleh negara waktu itu. Dalam konteks ini, budaya dominan ialah Katolik dan budaya rentan atau *subaltern* ialah Tionghoa. Hal ini selaras dengan pemikiran Bhabha tentang budaya Barat mewakili budaya dominan dan budaya Timur mewakili budaya rentan.

Konsep mimikri Bhabha merujuk pada strategi peniruan yang dimaksudkan untuk melindungi diri. Hal itu terjadi karena perasaan superioritas penguasa kolonial atas pribumi yang mengakibatkan bangsa yang terjajah memandang dirinya sebagai manusia inferior.[22] Dalam hal ini, pemikiran Bhabha dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan Etnis Tionghoa. Adanya Inpres No. 14/1967 membuat Etnis Tionghoa sulit mendapatkan ruang di Indonesia. Alasannya adalah pemerintah pada masa itu menganggap Etnis Tionghoa sebagai orang asing. Inpres No. 14/1967 ada sebagai penolakan atas orang Tionghoa.

Agar mendapatkan pengakuan sebagai warga Indonesia, Etnis Tionghoa rela untuk masuk ke dalam agama-agama resmi. Dalam buku sejarah Paroki Maria Immaculata Slawi, penulis menemukan bukti Etnis Tionghoa terlibat dalam setiap pelayanan Gereja, khususnya dalam

[22] Gupta, "The Role of 'Mimicry' in Colonial and Postcolonial Discourse with Special Reference to Homi Bhabha's Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse," 3.

pembangunan gedung Gereja pertama dan pendirian sekolah katolik SMP Bhakti Mulia Slawi.[23] Penulis melihat ada usaha dari orang-orang Etnis Tionghoa agar diterima menjadi bagian masyarakat. Jika melihat dari realitas ini, Etnis Tionghoa sudah berpartisipasi dalam hidup menggereja, bahkan berlanjut hingga sekarang.

Pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 yang memberikan kesempatan bagi orang-orang Tionghoa untuk memilih dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan apa yang mereka imani tanpa adanya pembatasan. Hal itu juga didukung oleh Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2000 yang ditandatangani oleh Megawati Soekarno Putri yang menyatakan bahwa Tahun Baru Imlek dijadikan sebagai Hari Libur Nasional. Dengan adanya aturan tersebut, orang-orang Tionghoa mengekspesikan agama, tradisi dan adat istiadat secara terbuka. Salah satu selebrasi yang mereka lakukan ialah mengadakan ritual gotong *toa pek kong* yang diarak mengelilingi kota pada perayaan *cap go meh* (lima belas hari setelah Tahun Baru Imlek).

Adanya kebebasan bagi orang-orang Tionghoa mengekspresikan agama, tradisi dan adat istiadat mereka memunculkan fenomena baru, khususnya bagi orang Tionghoa yang sudah memeluk agama katolik. orang-orang Tionghoa yang sudah menjadi katolik ikut serta dalam ritual gotong *toa pek kong* dan ritual lainnya. Hal ini memicu perdebatan di kalangan umat katolik di Slawi. Sebagian orang melarang keikutsertaan orang Tionghoa yang sudah menjadi katolik dalam acara tersebut. Sebagian lagi beranggapan bahwa itu merupakan budaya dan adat istiadat nenek moyang.

Dalam pemikiran Bhabha, konsep mimikri yang bertujuan untuk mempertahankan diri memunculkan ambivalensi yang membuat orang mengalami kebingungan. Kebingungan tersebut melahirkan tegangan. Ketegangan itu menciptakan individu atau kelompok yang menghidupi kedua budaya itu secara bersamaan. Tujuan bergabungnya orang-orang Tionghoa ke agama resmi adalah agar dapat diterima menjadi warga negara. Ditambah lagi adanya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000, yang memperkenankan orang Tionghoa mengekspresikan kepercayaannya di ruang terbuka menjadi masalah baru. Hal ini memicu permasalahan baru karena sebagian orang Tionghoa yang sudah memeluk iman katolik kembali berpartisipasi dalam kepercayaan asli mereka. Orang-orang Tionghoa yang sudah memeluk iman katolik tidak mau meninggalkan salah satunya, baik tradisi nenek moyang maupun iman katolik. Mereka tetap menghidupi keduanya secara bersamaan. Hal ini menyebabkan ambivalensi di kalangan umat Tionghoa di Kota Slawi.

---

[23] Paroki Maria Immaculata, *Sejarah Berdirinya Paroki Maria Immaculata Slawi* (Slawi: Paroki Slawi, n.d.), 3.

Dari ambivalensi yang terjadi, muncul sebuah cara hidup campuran di kalangan orang Tionghoa yang sudah menjadi Katolik. Mereka menjalankan dua tradisi secara bersamaan. Persis di sinilah teori Homi K. Bhabha tentang hibriditas nampak dalam kehidupan umat katolik di Slawi. Herry Pramono mengakui bahwa ia adalah seorang keturunan Tionghoa yang sejak kecil didik oleh orang tuanya menghidupi nilai-nilai luhur budaya, adat, tradisi dan kepercayaan Tionghoa. Akan tetapi, ia lebih memilih iman katolik sebagai pedoman hidup. Namun tidak semuanya pengajaran yang dapatkan dari orang tua tentang ketionghoaan hilang. Herry menegaskan bahwa ia tetap menghidupi nilai-nilai tersebut.[24] Lain halnya dengan pernyataan Widya Wandita, ia berpendapat, "baik Tradisi Tionghoa maupun ajaran Gereja Katolik bukanlah menjadi masalah. Keduanya bisa berjalan beriringan sesuai dengan konteks dan situasi. Saat berada di Gereja ia mengikuti ketetapan-ketapan yang diberikan. Saat sembhayangan leluhur, ia juga harus mengikuti dengan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku"[25] Hendy Arthana memberikan alasan bahwa ia mengikuti sembhayangan leluhur karena menghormati orang tua yang masih mengadakan ritual. Hendy menegaskan "bahwa iman katolik haruslah lebih tinggi. Sebagai seorang katolik, sembhayangan leluhur dan ritual hanya sarana untuk menghormati. Tetapi untuk memohon keselamatan tetap tertuju pada Yesus Kristus."[26]

Dari hasil wawancara, penulis menggarisbawahi bahwa terdapat identitas campuran atau hibrid di Paroki Slawi. Diawali dengan ambiguitas antara tradisi Tionghoa dan iman katolik, melahirkan cara hidup baru yakni menghidupi kedua tradisi secara bersamaan. Ada yang menolak, tatapi tidak menolak seutuhnya. ada juga yang berpendapat bisa berjalan bersama sesuai konteks masing-masing. Ada pula sekedar kebiasaan keluarga.

Hibriditas Bhabha mendamaikan ketegangan yang terjadi antara budaya lokal dengan budaya asing yang mengalami ambivalensi. Dalam hibriditas Bhabha, budaya lokal tidak benar-benar hilang karena adanya budaya baru. Sebaliknya budaya baru tidak diterima seutuhnya. Dalam kasus Paroki Slawi, budaya lokal ialah Tradisi Tionghoa sedangkan budaya asing merujuk pada Gereja Katolik. Hibriditas diawali dari sebuah usaha pencarian identitas dan bermuara pada identitas baru yang unik. Keunikan dari identitas ini ialah bahwa identitas baru dikenakan, sedangkan identitas lama tidak ditinggalkan sepenuhnya. Dengan demikian, identitas semacam ini mengakibatkan ambivalensi (kondisi terbelah). Kondisi terbelah ini menjadikan subjek selalu berada pada *the liminal space between cultures,* yaitu pada saat demarkasi tidak pernah sama, pun tidak dapat diketahui batas ujungnya.[27]

---

[24] Simon Petrus Herry Pramono, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa," pkl 17.00-17.24 WIB.
[25] Widya Wandita, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa Slawi," July 20, 2023, pkl 14.00-15.22.
[26] Hendy Arthana, "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa Slawi," July 25, 2023, pkl. 11.30-13.00 WIB.
[27] Brown, "The Hybridity of History in Midnight's Children," 5.

Hibriditas budaya yang terjadi memungkinkan lahirnya ruang perjumpaan budaya. Dalam pemikiran Homi K. Bhabha, ruang perjumpaan ini disebut ruang ketiga atau *third space*. Ruang ketiga ini merupakan ruang yang mengonseptualisasi budaya bukan berdasarkan perbedaan budaya melainkan hibriditas budaya. Ruang ketiga disebut juga sebagai ruang hibrida, sebab ruang ini disebut ruang produktif dan reflektif yang melahirkan kemungkinan baru.[28] Ruang ketiga antara tradisi Tionghoa dengan Gereja Katolik melahirkan identitas baru yakni umat Tionghoa-Katolik. Mereka beragama katolik sekaligus juga berbudaya Tionghoa. Mereka menjadikan nilai-nilai tradisi Tionghoa sebagai sarana untuk menghidupi iman katolik.

KESIMPULAN

Gereja Katolik Maria immaculata merupakan paguyuban umat beriman Katolik yang berada di Slawi, Kabupaten Tegal. Sebagai paguyuban, Gereja Katolik terbuka dengan keberagaman umat. Umat Katolik di Slawi terdiri dari Suku Jawa, Suku Batak dan Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memiliki keunikan dalam menghayati iman katolik. Dari Sejarah perkembangannya, Etnis Tionghoa memiliki usaha yang besar untuk dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat. Dikeluarkannya Inpres No. 14/1967 membuat mereka tidak bisa mengekspresikan budaya, tradisi dan adat istiadat. Adanya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 membuka kemungkinan orang-orang Tionghoa mengekspresikan kembali budaya, tradisi dan adat istiadat. Hal ini menimbulkan kemungkinan baru, khususnya dalam penghayatan iman. Mereka menghidupi dua budaya yang berbeda yakni Katolik dan Tionghoa. Pemikiran Homi K. Bhabha membantu menemukan adanya "ruang ketiga" yang bukan hanya sebagai hasil pertemuan antara dua budaya melainkan juga membangun konstruksi sosial yang dinamis yakni beragama Katolik, berbudaya Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

Bahadus Bhandari, Nagendra. "Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review." *Prithvi* 5 (2022): 171–181.

Barker, Chris. *Culturas Studies*. London: SAGE Publications, 2004.

Bhabha, Homi. K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.

Bonaventura Djulianto. "Wawancara Umat Katolik-Tionghoa Slawi," Agustus 2023.

[28] Darmawan, *Identitas Hibrid Orang Cina*, 28.

Brown, Jessica. “The Hybridity of History in Midnight’s Children” (2011).

Darmawan, Darwin. *Identitas Hibrid Orang Cina*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2014.

Gupta, Archana. “The Role of ‘Mimicry’ in Colonial and Postcolonial Discourse with Special Reference to Homi Bhabha’s of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse.” *IRWLE* 9. 2 (2013).

Hendy Arthana. “Wawancara Umat Katolik-Tionghoa Slawi,” July 25, 2023.

Hilal, Iqbal, and Muharsyam Dwi Anantama Munaris. *Hibriditas (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.

Huddart, David. *Homi K. Bhabha*. New York: Routledge, 2006.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Laurentius Jefferson Natan. “Wawancara Umat Katolik-Tionghoa,” July 21, 2023.

Maria Veronica Yanita. “Wawancara Umat Katolik-Tionghoa,” July 26, 2023.

Nkrumah, Kwame. *Neo-Colonialism: The Last Stage of Imperalism*. London: Internationa Publishers, 1966.

Paroki Maria Immaculata. *Panca Windu Paroki Maria Immaculata Slawi*. Slawi: Paroki Slawi, 2022.

———. *Sejarah Berdirinya Paroki Maria Immaculata Slawi*. Slawi: Paroki Slawi, n.d.

Putranto, I Eddy. “Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial.” *Melintas* (2011): 311–323.

Said, Edward. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books, 1933.

Simon Petrus Herry Pramono. “Wawancara Umat Katolik-Tionghoa,” July 6, 2023.

Sumanto Al Qurtuby dan Tedy Kholiludin, ed. *Tionghoa Dan Budaya Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2021.

Widya Wandita. “Wawancara Umat Katolik-Tionghoa Slawi,” July 20, 2023.